Jurnal Riset Psikologi UNP
Vol. 9, No. 2, 2026: 1-20 ISSN: 2655-5980 (Online)

PENGARUH KONDISI PSIKOLOGIS TERHADAP *CELEBRITY WORSHIP* PADA PENGGEMAR KPOP

[1, 2] **Wanda Setya Ningrum, Rahmawati Pratiwi***

[1, 2] Departemen Psikologi / Fakultas Psikologi / Jurusan Psikologi
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

*rp230@umkt.ac.id

Submitted: 2026-02-04 Published: 2026-11-03
Accepted: 2026-06-20 DOI: 10.24036/jrp.v9.i2.19

Abstract—*Celebrity worship is a form of emotional attachment and parasocial relationship that often becomes an escape from psychological distress. Among K-pop fans, this attachment can function as a coping strategy when individuals experience emotional vulnerability. This study aims to identify the influence of psychological conditions on celebrity worship behavior among K-pop fans. The research employed a quantitative approach using multiple linear regression analysis. A total of 350 respondents were selected through accidental sampling. The instruments used were the Indonesian version of the DASS-42 (Damanik, 2006) to measure psychological conditions and the Celebrity Attitude Scale adapted into Indonesian by Wulansari dkk., (2025) to assess celebrity worship. The analysis results show that psychological conditions significantly influence celebrity worship, as indicated by a significance value of 0.000 (p < 0.05). This finding demonstrates that psychological conditions play a role in predicting the level of celebrity worship among K-pop fans. The study concludes that higher levels of psychological distress, particularly anxiety and depression, are associated with a greater tendency for individuals to engage in celebrity worship.*

Keywords: *psychological conditions; anxiety; depression; celebrity worship; K-pop*

Abstrak—*Celebrity worship* merupakan bentuk keterikatan emosional dan hubungan parasosial yang sering menjadi pelarian dari tekanan psikologis. Pada penggemar K-pop, hal ini dapat menjadi *coping strategy* ketika individu mengalami kerentanan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kondisi psikologis terhadap perilaku *celebrity worship* pada penggemar K-pop. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Sebanyak 350 responden dipilih melalui teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *DASS*-42 versi indonesia (Damanik, 2006) untuk pengukuran kondisi psikologis dan *Celebrity Attitude Scale* yang telah diadaptasi oleh Wulansari dkk., (2025)untuk mengukur *celebrity worship*. Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi psikologis berpengaruh signifikan terhadap *celebrity worship*, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis berperan dalam memprediksi tingkat *celebrity worship* pada penggemar K-pop. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan psikologis, khususnya kecemasan dan depresi, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk terlibat dalam *celebrity worship*.

Kata kunci: kondisi psikologis; kecemasan; depresi; *celebrity worship*; K-pop

Pendahuluan

K-pop telah menjadi tren musik Korea Selatan yang telah mendapatkan popularitas secara global. Salah satunya Indonesia, negara kita memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran K-pop di dunia (Sasmita & Syukriah, 2022). Pada era digital seperti sekarang, akses mendapatkan informasi yang sangat mudah ke berbagai platform media sosial serta *streaming* memungkinkan penggemar untuk lebih terhubung dengan dunia K-pop bahkan dapat menciptakan hubungan emosional yang kuat antara penggemar dan idolanya. Mereka dapat menikmati berbagai konten, mulai dari video musik, siaran langsung, hingga berbagi pengalaman dan mendiskusikan hal-hal terkait K-pop dengan sesama penggemar (Syawal, 2023)

Menurut data KBS World (2022) *Kpopers* (penggemar K-pop) di dunia telah mencapai 156,6 juta jiwa yang tercatat pada tahun 2021. Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa *Kpopers* di Indonesia berada di usia 20 - 25 tahun sebanyak 40,7%, berusia 15 - 20 tahun sebanyak 38,1%, berusia diatas 25 tahun sebanyak 11,9%, kemudian yang paling sedikit berusia 10 - 15 tahun yaitu 9,3% (Triadanti N, 2019). Menurut data demografi, penggemar K-pop di Indonesia didominasi oleh perempuan, yang mencapai 92,1%, sementara penggemar laki-laki hanya sebesar 7,9% (Almaida dkk., 2021).

Salah satu aspek psikologis utama dalam fandom K-pop adalah *celebrity worship*, yang didefinisikan sebagai hubungan parasosial satu arah antara penggemar dan idola, di mana penggemar memiliki pengetahuan mendalam tentang idola tanpa adanya interaksi timbal balik (Maltby dkk., 2005). Fenomena ini melibatkan idealisasi idola sebagai sumber inspirasi, dukungan emosional, dan identitas, yang sering kali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan penggemar (Luthfi & Harsono, 2022). *Celebrity worship* dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kesepian, rendahnya harga diri, dan kebutuhan sosial, serta memberikan manfaat seperti motivasi dan rasa keterhubungan, namun juga berisiko menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan dan isolasi sosial (Giles & Maltby, 2004; Maltby dkk., 2005).

Terdapat beberapa alasan penggemar menyukai idola mereka, mulai dari menyukai visual yang menarik, jenis musik yang sesuai dengan selera individu, dan memiliki *dance* yang energik dan menarik. Tidak jarang juga mereka menyukai Kpop karena sebagai hiburan yang cocok bagi mereka. Selain itu, mereka mengakui bahwa menyukai K-pop sebagai pelarian atau eskapisme dari hiruk pikuk dunia yang dirasa

menyulitkan mereka dan juga menghindar dari rasa kesepian yang sedang dirasakan (Anderson, 2016). Hal ini digambarkan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa penggemar K-Pop pada bulan Februari 2025. Dengan hasil, salah satu responden, D (21) menyatakan bahwa ketertarikan terhadap K-Pop muncul sebagai respons terhadap perasaan kesepian, yang membuat kehidupannya menjadi lebih berwarna. D juga merasakan bahwa K-Pop memberikan banyak pelajaran, termasuk filosofi dari grup BTS mengenai '*Love Yourself*' yang menekankan pentingnya mencintai diri sendiri. Selain itu, D mengungkapkan bahwa ia belajar dari grup ENHYPEN untuk *'run for your dream'*, yang mendorongnya untuk berusaha mencapai cita-cita. D menambahkan bahwa K-Pop juga memperluas jaringan sosialnya. Namun, D mengakui adanya dampak negatif, di mana terkadang ia merasa tergoda untuk membeli *merchandise* dan album dari grup yang disukai, yang dapat berujung pada perilaku boros.

Selanjutnya, A (21) menyatakan bahwa ia menjadikan K-Pop sebagai bentuk pelarian ketika merasa lelah dengan permasalahan kehidupan yang rumit baginya, K-Pop berfungsi sebagai penolong sementara yang membantunya menjalani kehidupan tanpa terjebak dalam pikiran untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri, seperti menyakiti diri. A merasakan dampak positif dari kecintaannya terhadap K-Pop, di mana ia menjadi lebih termotivasi untuk mengejar cita-cita dan mencari penghasilan. A menjelaskan bahwa agar dapat menyaksikan penampilan idola secara langsung, diperlukan biaya untuk tiket dan kebutuhan lainnya. Kondisi ini menjadi sumber motivasi baginya dalam mencari penghasilan, yang selanjutnya memberikan kebahagiaan dan berkontribusi pada pemeliharaan kesehatan psikologisnya. Namun, A mengakui adanya dampak negatif dari kecintaannya terhadap idolanya, di antaranya adalah kehilangan jejak waktu saat menonton acara *variety show* yang dapat mengganggu pola tidurnya. Ia juga menunjukkan kecenderungan berlebihan dalam membeli *merchandise*, seperti album dan barang-barang terkait idola favoritnya. Selain itu, A mengalami kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial, terutama dengan individu yang tidak menyukai idolanya, sehingga merasa tidak sefrekuensi dan memilih untuk tidak bersosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua subjek menemukan rasa aman dan nyaman saat terlibat dalam dunia K-Pop yang penuh warna dan energi positif. Hal tersebut juga terjelaskan pada penelitian sebelumnya,

menyebutkan interaksi dengan komunitas penggemar K-Pop akan menciptakan dukungan sosial bervariasi untuk dukungan yang positif (Adventa & Arianti, 2024). Namun, baik A maupun D mengakui bahwa mereka tidak dapat lepas dari idola mereka, yang menunjukkan adanya perilaku *celebrity worship*. Perilaku *celebrity worship* yang ditunjukkan oleh subjek A dan D terlihat dari cara mereka menganggap idola K-Pop sebagai sosok yang sangat berarti dalam hidup mereka. D menganggap idola sebagai sumber inspirasi dan dukungan emosional, sementara A merasa terhubung secara mendalam, bahkan menjadikan idola sebagai pelarian dari masalah hidup. Keduanya menunjukkan kecenderungan untuk mengidealkan idola mereka, serta menciptakan hubungan parasosial yang kuat. Keterikatan ini mencerminkan bagaimana penggemar dapat mengembangkan hubungan emosional yang mendalam dengan idola mereka, sehingga memperkuat pengalaman positif yang mereka rasakan dalam dunia Kpop.

Hubungan antara kondisi psikologis dan *celebrity worship* telah menjadi fokus studi psikologi, terutama terkait stres, kecemasan, dan depresi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggemar K-pop yang mengalami stres akademik cenderung terlibat dalam *binge-watching* sebagai coping mechanism, dimana pemujaan idola berfungsi sebagai pelarian (Artiyana, 2020). Demikian pula, individu dengan kecemasan tinggi lebih rentan mengembangkan keterikatan emosional yang kuat, yang dapat memberikan dukungan tetapi juga menciptakan ekspektasi tidak realistis yang memperburuk kondisi psikologis (Hasan, 2021). Pada kasus depresi, *celebrity worship* sering digunakan untuk mengalihkan perhatian dari masalah pribadi, namun intensitas yang berlebihan dapat memperburuk siklus ketergantungan emosional (Zsila dkk., 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan mengalami *celebrity worship* dapat menimbulkan kondisi kecemasan dan kekhawatiran terhadap idolanya. Kondisi tersebut juga akan mempengaruhi *psychological well-being* individu tersebut (Diva & Yanuvianti, 2024).

Meskipun penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh *celebrity worship* terhadap kondisi psikologis penggemar K-pop, terdapat keterbatasan dalam pemahaman yang mendalam mengenai arah sebab-akibatnya, khususnya bagaimana kondisi psikologis tertentu seperti stres, kecemasan, dan depresi secara langsung mempengaruhi intensitas perilaku *celebrity worship*. Sebagian besar penelitian lebih menekankan dampak fandom pada aspek psikologis berkaitan dengan gambaran diri terkait tubuh, serta bagaimana komunitas penggemar dapat menjadi salah satu bentuk

dukungan sosial dari kondisi psikologis. Namun, pada penelitian yang dijelaskan belum dapat menjelaskan latar belakang kondisi psikologi untuk kemudian mempengaruhi *celebrity worship* pada penggemar, dengan konteks yang lebih spesifik di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menutup kesenjangan tersebut, dengan tujuan mengetahui seberapa besar pengaruh kondisi psikologis terhadap *celebrity worship* pada penggemar K-pop, sehingga dapat memberikan wawasan bagi intervensi psikologis dan pengelolaan fandom yang lebih sehat.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan penggemar K-Pop di Indonesia, sebanyak 350 responden dengan rentang usia 14 tahun – 36 tahun, diikuti dengan jenis kelamin laki – laki sebanyak 9,7% dan perempuan sebanyak 90,3%. Penentuan jumlah sampel ini didapatkan melalui tabel Isaac dan Michael dengan menerapkan tingkat kesalahan sebesar 5%. Teknik sampling yang dipakai yaitu *accidental sampling* dengan kriteria khusus yaitu, a) berstatus sebagai penggemar K-Pop (*Kpopers*) yang aktif mengikuti kegiatan atau informasi terkait K-Pop; b) memiliki idola favorit dalam dunia K-Pop.

Prosedur

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan persiapan yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menyiapkan 2 skala (alat ukur), yaitu skala *DASS*-42 yang dikembangkan oleh Lovibond & Lovibond (1995) dan telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia oleh (Damanik, 2006) dan *Celebrity Attitude* Scale yang telah diadaptasi kedalam bahasa indonesia oleh (Wulansari dkk., 2025) untuk diberikan kepada responden penelitian. Peneliti memilih penggemar K-pop sebagai responden penelitian karena dari hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ditemukan beberapa perilaku *celebrity worship* pada beberapa penggemar yang telah ditemui secara langsung oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan secara *online* melalui sosial media dengan cara menyebarkankan kuesioner berbentuk *google form* untuk memudahkan untuk proses pengambilan data.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada skala yang digunakan. Berdasarkan data yang diperoleh nilai variabel kondisi psikologis didapatkan dari rentang 0,386 hingga 0,873 dan nilai variabel *celebrity worship* dari rentang 0,363 hingga 0,864 menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai lebih dari 0,30 sehingga instrumen dianggap valid (Azwar, 2012). Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk variabel kondisi psikologis adalah 0,963 yang bernilai > 0,70. Selain itu, nilai *cronbach's alpha* untuk variabel *celebrity worship* adalah 0,958. Sehingga kedua variabel ini dinyatakan memiliki nilai reliabel yang sangat tinggi jika reliabilitas lebih dari 0,7 (Azwar, 2012).

Teknik analisis

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk memahami pengaruh atau hubungan linear antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen (Sugiyono, 2013). Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen, serta untuk mengevaluasi seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Hasil Penelitian

Pada uji statistik deskriptif penelitian ini melibatkan 350 responden dari penggemar K-Pop. Data dikumpulkan menggunakan menggunakan skala *Depression, Anxiety, and Stress Scale – 42* (DASS – 42) dan skala *Celebrity Attitude Scale* yang dihitung dengan menggunakan perangkat lunak *microsoft excel*.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif Variabel Kondisi Psikologis

Gangguan	Tingkat Keparahan				
	Normal	Ringan	Sedang	Parah	Sangat Parah
Stres	28%	16%	27%	22%	6%
Kecemasan	13%	8%	21%	21%	37%
Depresi	31%	10%	39%	4%	16%

Berdasarkan tabel 1. pada sub variabel stres menunjukkan bahwa subjek yang memiliki tingkat gejala stres pada kategori normal sebesar 28%, kategori ringan sebesar 16%, kategori sedang sebesar 27%, kategori parah sebesar 22%, dan kategori sangat parah sebesar 6%. Pada sub variabel kecemasan menunjukkan bahwa subjek yang memiliki tingkat gejala kecemasan pada kategori normal sebesar 13%, kategori ringan sebesar 8%, kategori sedang sebesar 21%, kategori parah sebesar 21%, dan kategori sangat parah sebesar 37%. Kemudian, pada sub variabel depresi menunjukkan bahwa subjek yang memiliki tingkat gejala depresi pada kategori normal sebesar 31%, kategori ringan sebesar 10%, kategori sedang sebesar 39%, kategori parah sebesar 4%, dan kategori sangat parah sebesar 16%.

Tabel 2. Kategorisasi Celebrity Worship

Kategori	Skor	Subjek	
		Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 67$	18	5%
Rendah	$67 \leq X \leq 83$	108	31%
Sedang	$83 \leq X \leq 98$	98	28%
Tinggi	$98 \leq X \leq 114$	95	27%
Sangat Tinggi	$X > 114$	31	9%

Berdasarkan tabel 2. Hasil dari perhitungan data yang telah diperoleh didapatkan bahwa perilaku *celebrity worship* pada penggemar Kpop menunjukkan bahwa 108 orang atau 31% berada dalam kategori rendah, kemudian sebanyak 98 orang atau 28% dalam kategori sedang, sebanyak 95 orang atau 27% dalam kategori tinggi, sebanyak 31 orang atau 9% dalam kategori sangat tinggi, serta sebanyak 18 orang atau 5% dalam kategori sangat rendah dari total jumlah subjek penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas data. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis adalah kondisi psikologis dan *celebrity worship*.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One – Sample Kolmogorov - Smirnov	
Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig. 0,715

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov One-Sample* terhadap *residual unstandardized*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,715 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam regresi berganda telah terpenuhi.

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melakukan uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* melalui bantuan SPSS pada tingkat signifikansi sebesar p < 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas antar variabel kondisi psikologis

Variabel Independen	Nilai VIF	Nilai Tolerance
Stres	4,12	0,243
Kecemasan	4,24	0,236
Depresi	3,25	0,307

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada tabel 4, pada kolom sub variabel stres didapatkan nilai VIF dan *Tolerance* sebesar 4,12 dan 0,243 yang dimana nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel *celebrity worship*. Selanjutnya, pada kolom sub variabel kecemasan didapatkan nilai VIF dan nilai *Tolerance* sebesar 4,24 dan 0,236 yang dimana nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel *celebrity worship*. Sementara itu, pada kolom sub variabel depresi didapatkan nilai nilai VIF dan nilai *Tolerance* sebesar 3,25 dan 0,307 yang dimana nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara variabel *celebrity worship*.

Setelah melakukan uji normalitas dan multikolinearitas, tahap berikutnya adalah uji hipotesis. Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya

oleh peneliti. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh kondisi psikologis terhadap *celebrity worship* pada penggemar K-pop. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, dengan pengujian menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary	
Nilai R Square	0,372

Berdasarkan tabel 5. hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,372 yang berarti bahwa 37,2% variasi dalam variabel dependen *(celebrity worship*) dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen (stres, kecemasan dan depresi) secara simultan. Sementara itu, 62,8% variabel lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model ini.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

ANOVA Table	
Sig.	<.001

Berdasarkan tabel hasil uji regresi berganda terhadap variabel independen kondisi psikologis dan variabel dependen *celebrity worship*, diperoleh nilai signifikansi sebesar <,001 yang lebih kecil dari 0,05 (p = < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel kondisi psikologis berpengaruh signifikan terhadap variabel *celebrity worship*.

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Parsial

Coefficients		
Variabel Independen	Koefisien B	Sig.
(Konstanta)	72,075	
Stres	0,108	0,489
Kecemasan	0,595	<0,001
Depresi	0,322	0,005

Berdasarkan tabel 7. diperoleh output persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 72,075 + 0,108X_1 + 0,595X_2 + 0,322X_3.$$

Hasil dari persamaan diatas dapat diartikan konstanta sebesar 72,075 (a). Koefisien regresi untuk variabel stres adalah 0,108 (Stres), ini menunjukkan bahwa untuk setiap satuan meningkat dalam variabel stres. Koefisien regresi untuk variabel kecemasan adalah 0,595 (kecemasan) ini menunjukkan bahwa untuk setiap satuan meningkat dalam variabel kecemasan, dan koefisien regresi untuk variabel depresi adalah 0,322 (depresi) ini menunjukkan bahwa untuk setiap satuan meningkat dalam variabel depresi. Karena semua koefisien regresi bernilai positif, maka terdapat pengaruh positif antara kondisi psikologis dan *celebrity worship*.

Diskusi

Pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara kondisi psikologis terhadap *celebrity worship*. Peneliti melakukan analisis statistik uji regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Setelah melakukan analisis yang dibutuhkan, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi psikologis dengan *celebrity worship* pada penggemar Kpop.

Berdasarkan dari hasil uji regresi linear berganda dalam penelitian ini didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kondisi psikologis berpengaruh signifikan terhadap variabel *celebrity worship*. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek-aspek psikologis berkontribusi dalam meningkatkan kecenderungan individu untuk membangun hubungan parasosial dengan idola. Hal ini sejalan dengan teori *Parasocial Interaction* (Horton & Richard Wohl, 1956)yan g menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi cenderung mencari kedekatan palsu melalui figur selebriti. Penelitian sebelumnya (Jia dkk., 2023; Maltby dkk., 2003; McCutcheon dkk., 2002) juga menunjukkan bahwa kerentanan emosional dan distress psikologis berkaitan erat dengan meningkatnya *celebrity worship*, menegaskan bahwa fenomena ini tidak hanya terkait minat pada budaya populer, tetapi juga merupakan strategi regulasi emosi bagi individu yang mengalami tekanan psikologis.

Nilai R *square* sebesar 0,372 menunjukkan bahwa ketiga sub variabel tersebut dapat menjelaskan sebesar 37,2% variasi pada *celebrity worship*. Artinya, sekitar sepertiga kecenderungan individu untuk membentuk keterikatan parasosial terhadap idola dapat diprediksi oleh kondisi psikologis yang mereka alami. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor emosional memiliki peran penting dalam pembentukan *celebrity worship*, meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian ini seperti kebutuhan identitas, lingkungan sosial, intensitas paparan media, serta karakteristik kepribadian yang turut berkontribusi. Dengan demikian, R *square* sebesar 0,372 memberikan gambaran bahwa kondisi psikologis merupakan prediktor yang kuat, namun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku *celebrity worship* secara keseluruhan.

Hasil koefisien regresi sub variabel stres menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *celebrity worship* (B = 0,108; p = 0,489 > 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami responden tidak secara langsung mendorong terbentuknya keterikatan parasosial dengan idola. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya (Maltby dkk., 2004), yang menyatakan bahwa *celebrity worship* lebih berkaitan dengan kondisi emosional yang bersifat internal dan kronis, seperti kecemasan dan depresi, dibandingkan stres yang cenderung tidak stabil. Selain itu, bentuk *coping* melalui hubungan parasosial umumnya muncul ketika individu mengalami distress yang lebih mendalam, bukan hanya tekanan jangka pendek, sehingga wajar apabila stres tidak menunjukkan kontribusi yang berarti dalam penelitian ini.

Kemudian, hasil koefisien regresi pada sub variabel kecemasan menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap *celebrity worship* (B = 0,595; p = 0,001 < 0,05) yang berarti semakin tinggi tingkat kecemasan seseorang, semakin besar kecenderungannya membentuk hubungan parasosial dengan idola. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori terdahulu (Jia dkk., 2023; Maltby dkk., 2003) yaitu *Uses and Gratifications Theory*, yang menyatakan bahwa individu secara aktif menggunakan media dan figur publik untuk memenuhi kebutuhan emosional, seperti kenyamanan, pelarian dari tekanan, dan pengurangan kecemasan. Pada individu dengan tingkat kecemasan tinggi, keberadaan idola memberikan gratifikasi berupa rasa aman dan stabilitas emosional, sehingga memperkuat perilaku *celebrity worship*. Penelitian terdahulu oleh Maltby dkk. (2003) dan Jia dkk. (2023) juga mendukung bahwa

kecemasan mendorong individu menjadikan idola sebagai sarana regulasi emosi, sehingga hubungan parasosial berkembang semakin intens.

Pada sub variabel depresi juga ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap *celebrity worship* (B = 0,322; p = 0,005 < 0,05). Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Cognitive Theory of Depression* (Beck & Greenberg, 1984) yang menyatakan bahwa individu dengan depresi cenderung memiliki pola pikir negatif mengenai diri sendiri, dunia, dan masa depan sehingga mereka mencari sumber eksternal untuk mendapatkan kenyamanan dan validasi emosional. Menurut Beck & Greenberg (1984) figur selebriti dapat menjadi "tempat aman" yang memberikan harapan, pengalihan, serta rasa kedekatan emosional tanpa risiko interaksi sosial yang melelahkan. Karena itu, hubungan parasosial menjadi lebih kuat pada individu yang mengalami depresi, sebagai bentuk kompensasi terhadap kekosongan emosional dan kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi. Penelitian Maltby dkk. (2003) dan McCutcheon dkk. (2002) juga menemukan bahwa individu dengan tingkat depresi lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *celebrity worship* yang lebih intens karena memanfaatkan figur idola untuk stabilitas emosi dan pelarian dari pikiran negatif yang berulang.

Berdasarkan dari hasil uji regresi linear berganda dari penelitian ini dan hasil dari semua koefisien regresi bernilai positif, maka terdapat pengaruh positif antara kondisi psikologis dan *celebrity worship*. Selain itu, didapatkan nilai signifikansi sebesar (p = 0,001), sehingga hal ini menunjukkan bahwa ketiga sub variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *celebrity worship*. Temuan ini memberikan gambaran bahwa fenomena *celebrity worship* tidak hanya merupakan bentuk ketertarikan terhadap budaya populer, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika psikologis individu, khususnya pada mereka yang mengalami kerentanan emosional (Jia dkk., 2023).

Hasil dari penelitian ini tentu menjawab hipotesis awal yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis terhadap *celebrity worship* pada penggemar K-pop. Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan 90,3% sedangkan laki-laki hanya 9,7% dari total 350 responden. Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat keterlibatan emosional yang lebih tinggi pada idola, termasuk dalam perilaku *celebrity worship*. Perbandingan ini sejalan dengan karakteristik umum penggemar K-pop yang diteliti didominasi oleh perempuan. McCutcheon dkk. (2002) menyebutkan

bahwa perempuan lebih sering mengeksplorasi hubungan parasosial sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional dan afeksi, sehingga tidak mengejutkan apabila perempuan mendominasi responden penelitian terkait penggemar K-pop. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian Indraswari dkk. (2025) pada penggemar K-pop di Surabaya yang melaporkan bahwa sebagian besar partisipan adalah perempuan, serta bahwa kelompok ini menunjukkan keterlibatan penggemar yang lebih intens, baik dari segi aktivitas maupun aspek psikologis. Perilaku *celebrity worship* ini sering kali menjadi pelarian sekaligus *coping strategy* untuk meredakan beban psikologis yang dirasakan (Maltby dkk., 2004; McCutcheon dkk., 2002).

Mayoritas responden pada penelitian ini berada pada rentang usia 19 – 25 tahun (92,3%), termasuk dalam fase *emerging adulthood* berdasarkan teori perkembangan manusia milik Santrock (2019). *Emerging adulthood* ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan emosi, dan pencarian figur inspiratif. Menurut Santrock (2019) usia 18 – 25 tahun adalah fase yang paling rentan terhadap gangguan emosi akibat transisi kehidupan dan pencarian identitas. Ketika kondisi psikologis terganggu, individu usia ini lebih mencari pelarian emosional dan *coping mechanism* melalui hiburan, termasuk hubungan parasosial dengan idola (Pratiwi, 2023). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang menjalin hubungan parasosial atau membentuk *celebrity worship*. Dalam konteks penggemar K-pop, usia *emerging adulthood* cenderung memiliki tingkat keterikatan emosional yang tinggi terhadap idola karena idola sering dipersepsikan sebagai model peran, sumber aspirasi, atau tempat pelarian psikologis. Temuan dari Dhia (2022) juga menunjukkan bahwa penggemar K-pop pada usia *emerging adulthood* lebih rentan mengalami distress psikologis yang kemudian dapat berhubungan dengan meningkatnya intensitas *celebrity worship*, terutama ketika *maladaptive daydreaming* berperan sebagai mediator.

Biasanya penggemar K-pop perempuan cenderung menyukai *boygroup*. Dominasi *boygroup* sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggemar perempuan lebih cenderung mengidolakan *boygroup* karena kepuasan emosional, *perceived closeness* (perasaan terhubung dengan idola), serta unsur estetika dan performa yang ditawarkan industri K-pop (Jung & Shim, 2013). Kecenderungan ini juga terkait dengan proses pembentukan hubungan parasosial yang lebih kuat terhadap idola laki-laki, terutama pada perempuan muda (*emerging adults*). Menurut Giles dan Maltby (2004) hal ini berkaitan dengan kebutuhan psikologis seperti

keterhubungan emosional, kenyamanan, dan rasa didukung secara simbolis. Pada umumnya, *boygroup* dipromosikan dengan narasi emosional, *storytelling personal*, dan konsep maskulinitas lembut (*soft masculinity*).

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini, menunjukkan ragam tingkat kondisi psikologis pada penggemar K-pop yang menjadi subjek penelitian. Pada sub variabel stres, sebagian besar responden berada pada kategori normal dan sedang, dengan jumlah yang hampir seimbang, sedangkan kategori parah dan sangat parah juga muncul dengan persentase yang cukup terlihat. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada responden yang mengalami stres berat, mayoritas tetap berada pada kondisi stres yang relatif terkendali. Hal ini sejalan dengan pandangan Lazarus & Folkman (1984) mengenai stres sebagai respon subjektif yang dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap tuntutan lingkungan, sehingga tidak semua individu dengan tekanan merespons dengan tingkat stres tinggi. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa stres tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *celebrity worship* dalam penelitian ini, karena tingkat stres responden cenderung bersifat situasional dan tidak berada pada kategori ekstrem untuk sebagian besar responden.

Sementara itu, pada sub variabel kecemasan menunjukkan pola yang kontras, dengan sebagian besar responden berada pada kategori sangat parah. Jumlah yang besar ini menandakan adanya kecenderungan tingkat kecemasan tinggi pada penggemar K-pop yang berpartisipasi dalam penelitian. Kondisi kecemasan yang dominan dapat berkaitan dengan karakteristik perkembangan dewasa awal, seperti yang dijelaskan Santrock (2019) bahwa masa transisi menuju kedewasaan sering ditandai dengan ketidakpastian identitas, tuntutan akademik, serta dinamika sosial yang memicu kecemasan. Tingginya kecemasan ini juga dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya perilaku *celebrity worship*, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Maltby dkk. (2003) yang menemukan hubungan kuat antara distress emosional dan ketertarikan berlebihan pada figur selebriti.

Pada sub variabel depresi, hasil menunjukkan distribusi kategori yang cukup merata, dengan kategori normal menjadi yang terbesar, namun kategori parah dan sangat parah juga muncul dalam jumlah yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami gejala depresi yang memerlukan perhatian, meskipun sebagian besar tetap berada dalam kondisi depresi ringan hingga normal. Sesuai *Cognitive Theory of Depression* dari Beck (1967), individu dengan gejala depresi

cenderung mencari sumber dukungan emosional eksternal untuk mengatasi pikiran negatif dan rasa kehilangan motivasi. Hal ini dapat menjelaskan mengapa depresi berpengaruh signifikan terhadap *celebrity worship*, karena figur idola dapat berfungsi sebagai pengalihan emosional dan kompensasi terhadap kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi.

Adapun pada variabel *celebrity worship*, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Pola ini menunjukkan bahwa mayoritas penggemar K-pop memiliki tingkat keterikatan yang sedang terhadap idola, yang umumnya masih berada pada batas yang dapat diterima secara psikologis dan sosial. Namun, jumlah yang cukup besar pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan adanya kelompok penggemar yang terlibat lebih intens secara emosional dan parasosial dengan selebriti. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Celebrity Attitude Scale* oleh McCutcheon dkk. (2002) yang menjelaskan bahwa *celebrity worship* memiliki jangkauan mulai dari ketertarikan yang sehat hingga bentuk ekstrem yang berpotensi mengganggu kesejahteraan psikologis. Dominasi kategori sedang hingga tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bagi banyak responden, idola tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber kenyamanan emosional dan identitas diri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi psikologis (stres, kecemasan dan depresi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *celebrity worship*. Kecemasan dan depresi terbukti menjadi faktor psikologis yang berkontribusi dalam meningkatkan kecenderungan seseorang untuk membangun keterikatan yang kuat terhadap idola (*celebrity worship*). Seseorang yang mengalami tekanan emosional lebih mudah menggunakan hubungan parasosial dengan selebriti sebagai bentuk dukungan dan kenyamanan psikologis. Sementara itu, stres tidak menunjukkan pengaruh yang berarti, sehingga tidak dapat dianggap sebagai faktor utama dalam terbentuknya perilaku *celebrity worship*. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa fenomena *celebrity worship* bukan sekadar ketertarikan pada budaya populer, tetapi berkaitan erat dengan kebutuhan emosional dan proses regulasi psikologis individu yang sedang mengalami kerentanan emosional.

Keterbatasan dan saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam mendefinisikan hasilnya. Pertama, variabel stres tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *celebrity worship*, sehingga temuan ini mungkin dipengaruhi oleh responden yang memiliki tingkatan tekanan emosional yang berbeda-beda. Kedua, penelitian menggunakan teknik *accidental sampling*, sehingga pemilihan responden didasarkan pada kemudahan akses peneliti. Selain itu, kurang spesifiknya kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya 2 kriteria saja. Hal ini berpotensi membatasi gambaran sampel terhadap populasi penggemar K-pop secara lebih luas. Ketiga, penyebaran kuesioner dilakukan secara *online*, sehingga peneliti tidak dapat memantau langsung proses pengisian oleh responden. Kondisi ini membuka kemungkinan terjadinya ketidaktelitian, pengisian tidak serius, atau bias respons yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya. Oleh karena itu, keterbatasan-keterbatasan ini perlu dipertimbangkan sebagai bahan refleksi untuk penelitian selanjutnya.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk menggunakan variabel psikologis lain yang berhubungan dengan *celebrity worship*. Selain itu, dapat menggunakan metode pengambilan sampel yang lain, selain *accidental sampling*. Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat melakukan pengambilan sampel secara langsung agar dapat memantau responden secara langsung ketika mengisi kuesioner. Bagi penggemar K-pop, disarankan untuk menjaga kondisi psikologis agar tetap sehat, jika merasakan sesuatu hal yang dirasa tidak sehat maka dianjurkan untuk pergi ke psikolog atau ke bidang yang profesional dalam menangani hal tersebut. Disarankan juga, agar penggemar mulai melakukan *coping mechanism* yang lebih positif seperti menulis jurnal, berolahraga, atau menjalin hubungan sosial secara nyata.

Daftar Pustaka

Adventa, C., & Arianti, R. (2024). I have my own standards: Positive body image among early adult k-pop fans. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, *8*, 148. https://doi.org/10.30598/jbkt.v8i2.1976

Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl k-pop. *Cognicia*, *9*(1), 17–24. https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059

Anderson, C. S. (2016, September 9). *Last Fans Standing: Longtime and Adult Fans of Korean Popular Music (K-pop)*. https://csaphd.com/2016/09/09/last-fans-standing/. https://csaphd.com/2016/09/09/last-fans-standing/

Artiyana, A. (2020). *Hubungan Academic Stress dengan Perilaku Binge Watching pada Remaja Penggemar K-Pop*. Universitas Brawijaya.

Beck, A. T. (1967). *Depression: Clinical, experimental and theoretical aspects.* Harper and Row.

Beck, A. T., & Greenberg, R. L. (1984). Cognitive Therapy in the Treatment of Depression. Dalam N. Hoffman (Ed.), *Foundations of Cognitive Therapy: Theoretical Methods and Practical Applications* (hlm. 155–178). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4613-2641-0_7

Damanik, E. D. (2006). *The Measurement of Reliability, Validity, Items Analysis and Normative Data of Depression Anxiety Stress Scale (DASS)*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. https://www2.psy.unsw.edu.au/groups/dass/Indonesian/Damanik.htm

Dhia, A. T. (2022). *Hubungan antara distress psikologis dan celebrity worship pada penggemar K-pop emerging adulthood di Indonesia: peran maladaptive daydreaming sebagai mediator.* Universitas Indonesia.

Diva, C. A. El, & Yanuvianti, M. (2024). Pengaruh celebrity worship terhadap psychological well-being pada penggemar k-pop di kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, *4*(2), 967–974. https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i2.12928

Giles, D. C., & Maltby, J. (2004). The role of media figures in adolescent development: Relations between autonomy, attachment, and interest in celebrities. *Personality and Individual Differences*, *36*(4), 813–822. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00154-5

Hasan, D. L. (2021). *Fenomena Celebrity Worship pada Penggemar KPop Idol di Kota Semarang (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang].

https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18482/1/Detty%20Layla%20Hasan%20160 1016123%20FULL%20SKRIPSI.pdf

Horton, D., & Richard Wohl, R. (1956). Mass communication and para-social interaction. *Psychiatry*, *19*(3), 215–229. https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049

Indraswari, F. A., Tristiana Rr Dian, S. Kep. Ns. M. K., & Wahyuni, S. D. (2025). Investigating the relationship between self-control, celebrity worship, and adolescents mental health: Self control, celebrity worship and mental health in adolescents. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, *7*(1), 15–22. https://doi.org/10.20473/pnj.v7i1.70256

Jia, R., Yang, Q., Liu, B., Song, H., & Wang, Z. (2023). Social anxiety and celebrity worship: The mediating effects of mobile phone dependence and moderating effects of family socioeconomic status. *BMC Psychology*, *11*(1), 364. https://doi.org/10.1186/s40359-023-01405-x

Jung, S., & Shim, D. (2013). Social distribution: K-pop fan practices in Indonesia and the "gangnam style" phenomenon. *International Journal of Cultural Studies*, *17*, 485–501. https://doi.org/10.1177/1367877913505173

KBS World. (2022, Maret 4). *Penggemar Global Hallyu Lampaui 150 Juta Orang, Menunjukkan Peningkatan Pesat*. KBS World. https://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq_Code=66020

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, Appraisal and Coping. Dalam *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. Springer Publishing Company, Inc. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_215

Lovibond, P. F., & Lovibond, S. H. (1995). The structure of negative emotional states: Comparison of the depression anxiety stress scales (DASS) with the beck depression and anxiety inventories. *Behaviour Research and Therapy*, *33*(3), 335–343. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0005-7967(94)00075-U

Luthfi, D., & Harsono, Y. T. (2022). Pengaruh harga diri terhadap celebrity worship pada penggemar K-pop dewasa awal di Kota Malang. *Flourishing Journal*, *2*(3), 146–151. https://doi.org/10.17977/um070v2i32022p146-151

Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Gillett, R., Houran, J., & Ashe, D. D. (2004). Personality and coping: A context for examining celebrity worship and mental health. *British Journal of Psychology*, *95*(4), 411–428. https://doi.org/https://doi.org/10.1348/0007126042369794

Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). Intense-personal celebrity worship and body image: Evidence of a link among female adolescents. *British Journal of Health Psychology*, *10*(1), 17–32. https://doi.org/https://doi.org/10.1348/135910704X15257

Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon, L. E. (2003). A clinical interpretation of attitudes and behaviors associated with celebrity worship. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, *191*(1). https://journals.lww.com/jonmd/fulltext/2003/01000/a_clinical_interpretation_of_attitudes_and.5.aspx

McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, *93*(1), 67–87. https://doi.org/https://doi.org/10.1348/000712602162454

Pratiwi, S. A. (2023, Juli 7). *Maraknya K-pop di Indonesia: Pengaruh dan Dampaknya dalam Industri Musik dan Budaya*. Hipwee. https://www.hipwee.com/narasi/maraknya-k-pop-di-indonesia-pengaruh-dan-dampaknya-dalam-industri-musik-dan-budaya/#google_vignette

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17 ed.). McGraw-Hill Education.

Sasmita, H., & Syukriah, D. (2022). Hubungan antara kesepian dan harga diri dengan celebrity worship pada mahasiswa penggemar k-pop anggota komunitas korean culture club ITB. *Psikologi Kreatif Inovatif*, *2*, 37–45. https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v2i3.2125

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syawal, M. (2023). Parasocial intimacy and fan culture with k-pop artists in Indonesian digital media: A study of fan-idol relationships on social media platforms. *Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *2*, 1383–1393. https://doi.org/10.57096/edunity.v2i11.181

Triadanti N. (2019, Februari 26). *Jadi Gaya Hidup, Benarkah Fans KPop Kaya Raya atau Cuma Modal Kuota?* IDN Times. https://www.idntimes.com/hype/entertainment/jadi-gaya-hidup-benarkah-fans-kpop-kaya-raya-atau-cuma-modal-kuota-00-7bx9b-3hnnj7

Wulansari, N. M. A., Iskandar, S., Widianti, E., & Prasetya, N. W. (2025). Cultural adaptation celebrity attitude scale (CAS) in Indonesian community. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, *16*(3), 224–232. https://doi.org/10.31674/mjn.2025.v16i03.022

Zsila, Á., McCutcheon, L. E., & Demetrovics, Z. (2018). The association of celebrity worship with problematic Internet use, maladaptive daydreaming, and desire for fame. *Journal of Behavioral Addictions*, *7*(3), 654–664. https://doi.org/https://doi.org/10.1556/2006.7.2018.76.